

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN NILAI PERUSAHAAN

Daniel Joshua

Magister Akuntansi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
daniel.j3095@gmail.com

Mukhlisin

Magister Akuntansi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
mukhlisin_nur@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify the effect of effectiveness of the board of directors, board of commissioners, and audit committee (GCG) on earnings management and company value. The population data consists of 41 banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2018. The sample in this study was taken using a purposive sampling method. Variable testing is performed using path analysis conducted with the Lisrel program. Testing the hypothesis in this study using a significance level of 1.96. From the results of data analysis, it was concluded that the effectiveness of BOD and AC affects earnings management, the effectiveness of AC and earnings management affects the value of the company with a significance value above 1.96. While the effectiveness of BOC does not affect earnings management and the effectiveness of BOD does not affect the value of the company with a significance level below 1.96.

Keywords: *Audit Committee; Board of Directors; Board of Commissioners; Company Value; Earning Management.*

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki satu tujuan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan memperoleh keuntungan dari bisnisnya. Nilai perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kelayakan suatu perusahaan apakah dapat dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi di mana dapat dicerminkan oleh harga sahamnya, jika nilai perusahaan tinggi maka akan meningkatkan minat dari para investor untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia adalah sektor perbankan. Oleh karena itu perusahaan perbankan harus memperhatikan kinerja keuangannya pada saat menyusun laporan keuangan untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan kembali menguji faktor-faktor yang saling berpengaruh terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan karena terdapat

perbedaan hasil penelitian atau *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel independen GCG.

Manajemen laba menurut Mahrani, et al. (2018) dapat menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Nilai perusahaan menurut Arniati (2019) adalah variabel untuk mengukur kinerja pasar yang sangat penting karena dari nilai perusahaan yang tinggi dapat menggambarkan nilai pasar perusahaan tersebut.

Negara Indonesia menganut sistem struktur tata kelola *two-tier* di mana dewan komisaris memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang berbeda dengan dewan direksi yang menjalankan fungsi eksekutif (Hermawan, 2011). Dewan direksi menurut Belkhir (dikutip oleh Hermawan & Adinda, 2012) merupakan bagian dari pengendalian internal yang dibentuk untuk mencegah atau mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan pengendali. Hasil penelitian akademis menemukan bahwa efektivitas dewan direksi berhubungan negatif terhadap manajemen laba seperti yang ditemukan oleh Jatiningrum, et al. (2016) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan negatif dengan akrual diskresioner. Namun Suyono, et al. (2018) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa dewan direksi di perusahaan-perusahaan Indonesia belum menjalankan perannya secara optimal.

Sadasiha dan Hadiprajitno (dikutip oleh Abdullah dan Kusumastuti, 2018) mengemukakan semakin besar komposisi dewan komisaris independen, maka akan semakin baik fungsi pengawasannya di mana pendapat ini sesuai dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa dengan adanya komisaris independen dapat menghasilkan pendapat yang lebih objektif untuk kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian akademis menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris berhubungan negatif terhadap manajemen laba seperti yang ditemukan oleh Jatiningrum et al. (2016) menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara dewan komisaris dan komisaris independen dengan manajemen laba. Namun hasil tersebut berlawanan dengan hasil penelitian dari Saftiana et al. (2017) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap manajemen laba yang berarti manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh frekuensi rapat dewan komisaris.

Sadasiha dan Hadiprajitno (dikutip oleh Abdullah dan Kusumastuti, 2018) menyimpulkan bahwa berdasarkan teori agensi, pengendalian kegiatan perusahaan akan lebih terorganisir dan sistematis dengan adanya komite audit, sehingga dapat mengurangi

kemungkinan terjadinya risiko konflik keagenan. Hasil dari peneliti akademis menemukan bahwa efektivitas komite audit memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba seperti yang ditemukan oleh S. Latif & Abdullah (2015) menemukan bahwa independensi komite audit memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang ditemukan oleh Jatiningrum et al. (2016) yang menemukan bahwa proporsi anggota komite audit dan komite audit independen tidak signifikan terkait dengan manajemen laba (akrual diskresioner).

Kao, Hodgkinson, & Jaafar (2019) berpendapat bahwa teori agensi menegaskan proporsi direktur independen yang lebih tinggi berpengaruh positif pada kinerja perusahaan, sesuai dengan teori agensi di mana direksi independen berpengaruh lebih kuat dalam mengembangkan pasar. Hasil penelitian akademis menunjukkan bahwa efektivitas dewan direksi memiliki hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan seperti yang ditemukan oleh Darmadi (2013) menemukan bahwa korelasi antara latar belakang pendidikan dewan direksi dan kinerja perusahaan menunjukkan adanya hubungan yang terjadi secara signifikan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Abdullah & Kusumastuti (2018) yang menemukan struktur dari manajemen (jumlah dewan direksi) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komalasari (2017) mengatakan bahwa komite audit memiliki peran yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab untuk menyajikan laporan pengawasan yang terkait dengan kredibilitas pelaporan keuangan, audit, dan juga terkait tata kelola perusahaan untuk para dewan komisaris dan juga keberadaan komite audit di sebuah perusahaan memiliki fungsi untuk menjadi pengawas terhadap kinerja manajemen di perusahaan tersebut serta memberikan informasi yang akurat dan tepat tentang pelaporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian akademis yang menemukan bahwa efektivitas komite audit memiliki hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan seperti yang ditemukan oleh Fauzi et al. (2017) menemukan bahwa audit komite berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) yang menunjukkan bahwa semakin besar anggota komite audit maka semakin tinggi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Namun terdapat perbedaan yang ditemukan oleh Soelton et al. (2020) bahwa antara nilai perusahaan dengan jumlah komite audit tidak saling berpengaruh.

Kinerja suatu perusahaan menurut Mahrani & Soewarno (2018) ditentukan oleh tingkat kesungguhannya untuk menerapkan tata kelola perusahaan. Secara teoritis, praktik GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang mendukung tata kelola mereka sendiri dan umumnya perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan

modalnya yang akan berdampak pada kinerjanya. Dalam menilai tingkat keberhasilan suatu entitas, pengguna laporan keuangan dapat menggunakan laba untuk dijadikan tolak ukur apakah suatu perusahaan itu sudah berhasil atau belum. Oleh karena itu memberikan dorongan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menurun kualitasnya apabila adanya tindakan manajemen laba. Hasil dari penelitian akademis yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan seperti yang ditemukan dalam penelitian Mahrani & Soewarno (2018) membuktikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun terdapat hasil penelitian yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Surifah (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara manajemen laba akrual dengan nilai perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan dasar yang digunakan di dalam manajemen perusahaan. Jensen, M.C and Meckling (dikutip oleh Wahyudin & Solikhah, 2017) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat terjadi ketika satu pihak memberikan delegasi kepada pihak lain untuk melakukan pekerjaan dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Prinsipal menyediakan dana dan sumber daya lainnya untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan, sementara agen sebagai manajer perusahaan berkewajiban untuk mengelola perusahaan. Sebagai imbalannya agen dapat menerima gaji, bonus dan berbagai kompensasi lainnya. Prinsipal tidak dapat memastikan bahwa agen telah melakukan dan mengambil kebijakan yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Jensen & Meckling (dikutip oleh S. Latif & Abdullah, 2015) menjelaskan bahwa teori-teori yang diajukan sehubungan dengan tata kelola perusahaan termasuk dengan teori agensi, teori pemangku kepentingan, dan teori kepengurusan. Dari semua teori tersebut, teori agensi adalah teori yang sangat berpengaruh. Teori ini menyatakan bahwa manajer melakukan strategi yang mementingkan diri sendiri dan tidak akan bertindak untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham kecuali jika diterapkan struktur tata kelola yang tepat untuk melindungi kepentingan yang terakhir.

Good Corporate Governance

Bank dunia mendefinisikan GCG sebagai kumpulan undang-undang, regulasi, dan peraturan yang harus diselesaikan, di mana dapat mendorong kinerja sumber data perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan secara jangka panjang baik bagi pemangku kepentingan maupun masyarakat. Implementasi GCG diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Hasan & Butt (dikutip oleh Wahyudin & Solikhah, 2017) mendefinisikan bahwa filosofi dan mekanisme tata kelola perusahaan terkait dalam pembentukan nilai pemangku kepentingan dan prinsip-prinsip yang tersirat di dalam GCG dapat memastikan kepercayaan investor dan kreditor.

Jiang et al. (dikutip oleh S. Latif & Abdullah, 2015) berpendapat bahwa tata kelola perusahaan sangat penting dalam pelaporan keuangan yang lebih baik dan menyarankan bahwa tingkat tata kelola perusahaan yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat akrual diskresioner (manajemen laba) yang lebih rendah dan tingkat kualitas pendapatan yang lebih tinggi.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (dikutip oleh S. Latif & Abdullah, 2015) merupakan penggunaan penilaian manajerial dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk memberikan informasi yang salah kepada pemangku kepentingan sehubungan dengan kinerja perusahaan atau untuk menuai manfaat dari hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi. Dengan demikian, para manajer memperkirakan peristiwa ekonomi di masa depan berdasarkan kebijaksanaan mereka dan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Waweru dan Riro (dikutip oleh S. Latif & Abdullah, 2015) berpendapat bahwa manajer juga menggunakan kebijaksanaan mereka dalam manajemen modal kerja seperti dalam kebijakan piutang, waktu pembelian persediaan, dan tingkat persediaan. Semua ini mempengaruhi pendapatan bersih dan alokasi biaya.

Nilai Perusahaan

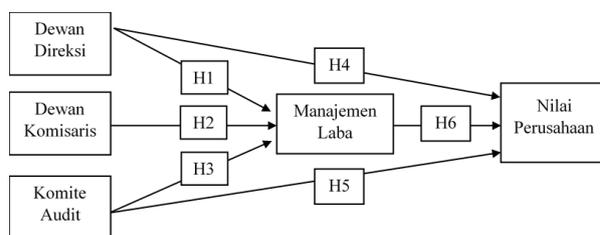
Nilai perusahaan merupakan cerminan yang berasal dari nilai pasar, karena nilai suatu perusahaan dapat memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham jika harga saham perusahaan meningkat. Selain itu, nilai dari perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q adalah salah satu rasio yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena di dalam aktivitas

perusahaan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mangantar, 2019).

Husnan (dikutip oleh Mahrani & Soewarno, 2018) menyatakan untuk perusahaan yang belum *go public*, nilai perusahaan adalah jumlah biaya yang siap dibayarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual, sedangkan untuk perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham yang ada di pasar modal. Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan atas tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

Dari kerangka model penelitian di atas dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini yang pertama menurut Fama dan Jensen (dikutip oleh Al-Matari, 2019) Ukuran dewan direksi adalah karakteristik signifikan pertama dan telah terbukti mempengaruhi efektivitas dewan menurut Fama dan Jensen (dikutip oleh Al-Matari, 2019). Al-Manaseer (dikutip oleh Al-Matari, 2019) menyatakan bahwa dewan direksi adalah mekanisme tata kelola internal utama yang memegang tanggung jawab untuk mengambil keputusan. Terdapat banyak situasi yang dapat memotivasi manajer untuk terlibat dalam manajemen laba dengan bertujuan mempengaruhi persepsi pasar saham. Hal ini termasuk untuk meningkatkan kompensasi manajemen untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran atas perjanjian pinjaman dan untuk menghindari intervensi terhadap peraturan (Suyono & Farooque, 2018). Jatiningrum et al. (2016) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Atas dasar teori dan penelitian pendukung di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut ini:

H1: Efektivitas Dewan Direksi berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Karakteristik dewan komisaris di negara Indonesia berbeda dengan karakteristik direksi di negara lain yang mengadopsi sistem *one-tier* untuk system dewan komisaris di mana perusahaan-perusahaan di Indonesia mengadopsi sistem *two-tier*, yang berarti terdapat pemisahan antara dewan komisaris dan direksi, sehingga situasi dualitas CEO-Chair (*Chief Executive Officer* yang menjadi ketua dewan direksi) tidak akan pernah terjadi (Hermawan, 2011). Tugas utama dari dewan komisaris adalah bertanggung jawab mengawasi kinerja dewan direksi. Mahrani & Soewarno (2018) berpendapat bahwa efektivitas fungsi pengawasan oleh dewan komisaris membutuhkan independensi yang tinggi di mana sesuai dengan teori agensi, komisaris independen lebih waspada terhadap masalah keagenan karena dewan komisaris berdedikasi penuh untuk mengawasi kinerja dan perilaku manajemen dan juga mendukung komisaris independen dalam pengambilan keputusan. Mahrani & Soewarno (2018) menemukan bahwa mekanisme GCG (jumlah dewan komisaris independen) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba di mana jumlah dewan komisaris independen yang besar akan memberikan lebih banyak pengawasan bagi manajemen untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik. Sehingga atas teori dan penelitian pendukung di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut ini:

H2: Efektivitas Dewan Komisaris berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Teori yang digunakan sebagai dasar hipotesis ketiga ini menurut Sadasiha dan Hadiprajitno (dikutip oleh Abdullah & Kusumastuti, 2018) menyimpulkan bahwa berdasarkan teori agensi, dengan adanya komite audit, pengendalian kegiatan perusahaan akan lebih terorganisir dan sistematis sehingga dapat mengurangi risiko konflik keagenan. Rapat audit komite menurut Saftiana et al. (2017) diadakan untuk meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen. Teori agensi berpendapat bahwa komite audit memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Ketika komite audit mengadakan lebih banyak rapat dan lebih independen, kemungkinan manajer untuk memanipulasi pendapatan lebih kecil. S. Latif & Abdullah (2015) menemukan bahwa independensi komite audit berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan teori dan penelitian pendukung di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut ini:

H3: Efektivitas Komite Audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Dasar teori yang diambil dalam penelitian untuk hipotesis ini adalah teori agensi untuk menganalisis peran dari dewan direksi dalam melaksanakan tanggung jawab dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Tugas yang dilakukan oleh direksi independen seharusnya lebih efisien karena tidak melibatkan benturan kepentingan di mana direksi

independen memiliki pengalaman dalam memastikan kepentingan semua pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kyereboah-Coleman & Biekpe (dikutip oleh Hermawan & Adinda, 2012) pada perusahaan publik di negara Ghana yang juga mengadopsi *two-tier* menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Shivdasani (dikutip oleh Palaniappan, 2017) komposisi dewan perusahaan dipengaruhi oleh penurunan kinerja keuangan di mana perusahaan bereaksi terhadap penurunan kinerja tersebut dengan cara menambahkan direktur luar ke dalam anggota dewan untuk tindakan korektif dan untuk pengambilan keputusan yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian dari Darmadi (2013) menemukan bahwa korelasi antara latar belakang pendidikan dewan direksi dan kinerja perusahaan menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut ini:

H4: Efektivitas Dewan Direksi berhubungan positif terhadap nilai perusahaan.

Peran dari komite audit menurut Komalasari (2017) sangat penting dalam melakukan tanggung jawab untuk menyajikan laporan pengawasan yang terkait dengan kredibilitas pelaporan keuangan, audit, dan tata kelola perusahaan untuk dewan komisaris dan keberadaan komite audit di perusahaan dapat memberikan pengawasan lebih pada kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat tentang pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya pemisahan antara prinsipal dengan agen dalam suatu perusahaan, maka akan timbul konflik kepentingan dan terlibat dengan masalah moral antara hubungan prinsipal dan agen yang mengarah pada biaya agensi. Salah satu masalah yang paling umum terjadi adalah masalah insentif di mana agen dapat mengadopsi prosedur akuntansi yang menguntungkan bagi mereka. Oleh karena itu, kehadiran komite audit sangat penting karena teori agensi menegaskan bahwa komite audit meminimalkan masalah agensi karena dengan kehadiran komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan dan mengurangi terjadinya penipuan keuangan (Fauzi et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2017) menemukan bahwa audit komite berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) yang menunjukkan bahwa semakin besar anggota komite audit maka semakin tinggi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Berdasarkan referensi di atas maka temuan dari penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita mengenai keterkaitan antara komite audit dengan nilai perusahaan. Sehingga disusun hipotesis sebagai berikut ini:

H5: Efektivitas Komite Audit berhubungan positif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan menurut (Mahrani & Soewarno, 2018) ditentukan oleh tingkat kesungguhannya untuk menerapkan tata kelola perusahaan. Secara teoritis, praktik GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang mendukung tata kelola mereka sendiri dan umumnya perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya yang akan berdampak pada kinerjanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahrani & Soewarno (2018) membuktikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian pendukung diatas dapat disusun hipotesis sebagai berikut ini:

H6: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2018 dengan total populasi adalah 44 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan tahunan telah diaudit selama 5 tahun berturut-turut untuk periode 2016-2018 dan data dapat diakses dari situs BEI (www.idx.co.id) atau dari situs perusahaan. (2) Laporan keuangan yang dipakai menggunakan mata uang Rupiah. Alasan memilih kriteria ini karena jika menggunakan mata uang yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan kurs walaupun sudah dilakukan konversi. (3) Tahun buku laporan berakhir pada tanggal 31 Desember. Kriteria ini untuk menjaga konsistensi terhadap sampel dan analisisnya. (4) Laporan *annual report* dan laporan keuangan di mana terdapat data variabel menganalisis selama 3 tahun (2016-2018).

Operasional Variabel

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mencari informasi kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba akrual yang digunakan dalam penelitian ini adalah model akrual yang khusus untuk perusahaan perbankan yang digunakan oleh Lassoued et al. (2017) yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut ini:

$$LLP_{it} = \alpha_{0it} + \alpha_{1it}LLA_{t-1} + \alpha_{2it}NCO_{it} + \alpha_{3it}CHLOANS_{it} + \alpha_{4it}LOANS_{it} + \alpha_{5it}NPL_{it} + \alpha_{6it}(LOAN CATEGORIES)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

LLP : Provisi kerugian pinjaman dibagi dengan total aset awal tahun.

LLA : Penyisihan kerugian pinjaman awal tahun dibagi dengan total aset awal tahun.

NCO : Jumlah kredit bersih dibagi dengan total aset awal tahun.

CHLOANS : Perubahan dari total pinjaman dibagi dengan jumlah total aset awal tahun.

LOANS : Jumlah pinjaman dibagi dengan total aset awal tahun.

NPL : Jumlah kredit macet dibagi dengan total aset awal tahun.

LOAN CATEGORIES : Jumlah pinjaman, jumlah pembiayaan konsumen, jumlah sewa pembiayaan, jumlah pembiayaan Syariah dibagi dengan total aset awal tahun.

ε_{it} : Komponen error

Efektivitas GCG

Efektivitas GCG dalam penelitian terdiri dari efektivitas dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit yang dapat diukur dengan beberapa kriteria yang digunakan di dalam penelitian Hermawan (2011) dengan beberapa modifikasi sesuai dengan literatur yang mendukung penelitian ini maka dapat dirumuskan cara untuk mengukur efektivitas dengan 4 karakteristik sebagai berikut: (1) Jumlah anggota yang dicerminkan dengan skor “1” bila rata-rata jumlah anggota dibawah nilai median sampel dan skor “0” bila rata-rata jumlah anggota diatas nilai median sampel. (2) Independensi anggota yang dicerminkan dengan skor “1” bila rata-rata proporsi jumlah anggota sama atau lebih tinggi dari nilai median sampel dan skor “0” bila rata-rata proporsi jumlah anggota lebih rendah dari nilai median sampel. (3) Frekuensi rapat yang dicerminkan dengan skor “1” bila rata-rata rapat sama atau lebih tinggi dari nilai median sampel dan skor “0” bila rata-rata rapat lebih rendah dari nilai median sampel. (4) Keahlian anggota yang dicerminkan dengan skor “1” bila ada lebih dari 50% anggota yang memiliki pengetahuan tentang bisnis perusahaan dan skor “0” bila kurang dari 50% anggota yang memiliki pengetahuan tentang bisnis perusahaan. Pengetahuan tentang bisnis perusahaan dapat dilihat pada latar belakang pendidikan dari anggota. Setelah diberikan skor pada masing-masing karakteristik selanjutnya akan diberikan skor akhir yang merupakan penjumlahan dari total skor untuk masing-masing karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada pengukuran efektivitas dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit menggunakan 4 karakteristik sehingga rentang skor yang dapat dihasilkan adalah dari 0 hingga 4. Jika skor yang dihasilkan mendekati atau sama dengan 4 maka akan semakin tinggi efektivitas dewan direksi, dewan

komisaris, dan komite audit. Namun jika skor yang dihasilkan mendekati atau sama dengan 0 maka akan semakin rendah efektivitas dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit.

Nilai Perusahaan

Keuntungan menggunakan Tobin's Q menurut Abbas dan Rizwan (dikutip oleh Surifah, 2017) adalah kesulitan dalam memperkirakan tingkat pengembalian dapat dihindari. Tobin's Q merupakan rasio pasar terhadap biaya penggantian aset perusahaan perbankan, dalam jurnal Syamsudin, Setiany, & Sajidah, (2017) Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FV = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

FV : Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

MVE : Nilai pasar ekuitas diperoleh dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga pasar per saham.

DEBT : Total kewajiban

TA : Nilai buku dari aset perusahaan

Metode Analisis Data

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variable manajemen laba dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta efektivitas dewan direksi, efektivitas dewan komisaris, dan efektivitas komite audit sebagai variabel independen.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data berupa dokumen perusahaan yaitu laporan tahunan dan annual report yang telah diaudit dan dikerluarkan oleh perusahaan untuk periode tahun 2016 sampai dengan 2018.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis jalur dengan menggunakan software Lisrel (*Linear Structural Relationship*) versi 8.80. Analisis jalur menurut (Haryono, 2012) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji kekuatan hubungan langsung dan tidak langsung diantara variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian di bidang pengetahuan sosial atau manajemen yaitu untuk mengetahui adanya hubungan kausal. Alasan menggunakan model analisis jalur karena adanya kemungkinan hubungan antar variabel dalam model yang memiliki sifat linear dan juga dapat membantu untuk menjelaskan proses yang bersifat kausal.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan program Lisrel versi 8.80. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Mean	St. Dev	T-Value	Skewness	Kurtosis	Min	Max
BOD	2,837	0,900	34,977	-0,191	-0,729	0,897	4,007
BOC	2,862	0,952	33,327	-0,247	-0,839	1,017	4,043
AC	3,089	0,779	43,989	-0,127	-1,344	2,009	4,007
EM	0,285	0,292	10,845	0,000	-0,025	-0,510	1,080
Tobins'Q	1,084	0,198	60,784	0,000	-0,025	0,545	1,622

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Lisrel versi 8.80

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa variabel Dewan Direksi (BOD), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,837. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki efektivitas dari dewan direksi yang terbilang rendah yaitu sebesar 2,8% dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 4,007 dan juga nilai minimum sebesar 0,897 dengan standar deviasi sebesar 0,900. Kemudian dari variabel Dewan Komisaris (BOC), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,862. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki efektivitas dari dewan komisaris yang terbilang rendah yaitu sebesar 2,9% dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 4,043 dan juga nilai minimum sebesar 1,017 dengan standar deviasi sebesar 0,952. Lalu variabel selanjutnya adalah Komite Audit (AC), memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang dominan jika di bandingkan dengan variabel lainnya yang diujikan, sebesar 3,089. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki efektivitas dari komite audit yang terbilang tinggi yaitu sebesar 3,1% dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 4,007 dan juga nilai minimum sebesar 2,009 dengan standar deviasi sebesar 0,779. Pada variabel Manajemen Laba (EM), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,285. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki manajemen laba yang terbilang rendah yaitu sebesar 0,3% dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 1,080 dan juga nilai minimum sebesar -0,510

dengan standar deviasi sebesar 0,292. Hasil pada variabel ini memiliki nilai rata-rata paling kecil jika dibandingkan dengan variabel lain yang diujikan. Kemudian yang terakhir dari variabel Nilai Perusahaan (Tobins'Q), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,084. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai perusahaan yang terbilang rendah yaitu sebesar 1,1% dengan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 1,622 dan juga nilai minimum sebesar 0,545 dengan standar deviasi sebesar 0,198.

Uji Normalitas

Pada uji normalitas bertujuan untuk melakukan pengujian normalitas data secara *multivariate* dengan estimasi *maximum likelihood* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* untuk Skewness, Kurtosis dan Chi-kuadrat adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data yang dipakai tidak berdistribusi secara normal. Dikarenakan data yang tidak normal maka pada penelitian ini menggunakan estimasi *maximum likelihood* dengan kondisi *asymptotic covariance matrix*.

Uji Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk meninjau kesesuaian antara input dengan prediksi dari model yang digunakan. Pengujian ini akan menunjukkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan kaidah dari *goodness of fit*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, terdapat 8 indikator yang ditinjau. Dari 8 indikator tersebut, terdapat 8 indikator yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan kaidah *goodness of fit*.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengujian Goodness of Fit

No	Indikator	Kriteria Fit	Nilai	Kesimpulan
1	P Value	> 0,05	0,44	Fit
2	GFI	≥ 0,90	1,00	Fit
3	NCP	semakin kecil semakin baik	0.0	Fit
4	RMSEA	0,05 - 0,08	0.0	Fit
5	AIC	< 30	28.60	Fit
6	CAIC	< 87,18	81.97	Fit
7	CFI	≥ 0,90	1,00	Fit
8	NFI	≥ 0,90	1,00	Fit

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Lisrel versi 8.80

Analisis Koefisien Determinasi

Dalam menentukan koefisien determinasi, langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan menentukan koefisien jalur yang digunakan untuk menghubungkan masing-masing

variabel. Dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari EM adalah sebesar 0,77 yang berarti BOD, BOC, dan AC memberikan pengaruh sebesar 77% terhadap EM. Kemudian pada koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari Tobins'Q adalah sebesar 0,95 yang berarti EM, BOD, dan AC memberikan pengaruh sebesar 95% terhadap EM.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan membentuk masing-masing hipotesis antara variabel X (independen) dengan variabel Y (dependen) untuk model penelitian yang digunakan Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah sebesar 1,96. Berikut ini adalah hasil dari uji hipotesis:

Tabel 3. Hasil Rangkuman Uji Hipotesis untuk Model Penelitian

Hipotesis			T	Hasil Uji Hipotesis	Alasan	
H1	EM	<---	BOD	-3,97	Diterima	t-value > 1,96
H2	EM	<---	BOC	-1,70	Ditolak	t-value > 1,96
H3	EM	<---	AC	-5,10	Diterima	t-value > 1,96
H4	Tobins'Q	<---	BOD	1,83	Ditolak	t-value > 1,96
H5	Tobins'Q	<---	AC	2,04	Diterima	t-value > 1,96
H6	Tobins'Q	<---	EM	-20,64	Diterima	t-value > 1,96

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Lisrel versi 8.80

Efektivitas Dewan Direksi berhubungan negatif terhadap manajemen laba

Pada hasil uji hipotesis yang pertama yaitu hubungan BOD terhadap EM diperoleh nilai nilai *t-value* sebesar 3,97 lebih besar dari *t-tabel* sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa BOD memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap EM, dengan demikian dapat disimpulkan Hasil ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa efektivitas dewan direksi berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Menurut Fama dan Jensen (dikutip oleh Kao et al., 2019) menyatakan bahwa berhubungan dengan independensi dewan, teori agensi menduga bahwa direktur luar (independen) akan melaksanakan tugas mereka untuk membangun reputasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat independensi dewan, semakin rendah kemungkinan perusahaan akan terlibat dalam manajemen laba. Negara Indonesia menganut sistem struktur tata kelola two-tier di mana dewan komisaris memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang berbeda dengan dewan direksi yang menjalankan fungsi eksekutif (Hermawan, 2011). Berdasarkan

hasil yang diperoleh pada penelitian ini, efektivitas dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Hasil yang diperoleh tersebut ditunjang oleh penelitian Siagian & Tresnaningsih (2011) yang meneliti 80 perusahaan publik di Indonesia yang memenuhi syarat dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) di mana setidaknya perusahaan harus memiliki 30% direktur independen dengan berjumlah setidaknya tiga anggota dan diketuai oleh direktur independen, ditemukan bahwa tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah setelah perusahaan mengakuisisi direktur independen sesuai dengan peraturan dari BEJ. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan perbankan pada penelitian ini telah bertanggung jawab dengan baik terhadap pengembangan dan pengendalian internal yang diterapkan.

Efektivitas Dewan Komisaris berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Kemudian pada hasil uji hipotesis yang kedua yaitu hubungan antara BOC terhadap EM diperoleh *t-value* sebesar 1,70 di mana lebih kecil dari *t-tabel* sebesar 1,96 di mana hal ini menunjukkan bahwa BOC memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap EM dengan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan hasil ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Sadasih dan Hadiprajitno (dikutip oleh Abdullah & Kusumastuti, 2018) mengemukakan semakin besar komposisi dewan komisaris independen, maka akan semakin baik fungsi pengawasannya di mana pendapat ini sesuai dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa dengan adanya komisaris independen dapat menghasilkan pendapat yang lebih objektif untuk kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Mahrani & Soewarno (2018) berpendapat bahwa efektivitas fungsi pengawasan oleh dewan komisaris membutuhkan independensi yang tinggi di mana sesuai dengan teori agensi, komisaris independen lebih waspada terhadap masalah keagenan karena dewan komisaris berdedikasi penuh untuk mengawasi kinerja dan perilaku manajemen dan juga mendukung komisaris independen dalam pengambilan keputusan. Pomeroy (dikutip oleh Syamsudin et al., 2017) menemukan bahwa anggota komisaris dan komite yang memiliki latar belakang Pendidikan akuntansi/keuangan yang layak dapat memberikan lebih banyak kritik kepada perusahaan. Komisaris dengan latar belakang pendidikan bisnis akan mengelola bisnis dan mengambil keputusan dengan lebih baik. Latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris akan memiliki efek penting pada pengetahuan yang mereka miliki. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiti and Meiranto (dikutip oleh Saftiana et al., 2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak dapat mengurangi manajemen laba dikarenakan dewan komisaris tidak banyak melakukan

pertemuan, tidak mengenal dengan baik satu sama lain antara anggota dewan komisaris, kurang berpengalaman dalam bidang bisnis tertentu, dewan komisaris memiliki usia lebih dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris kurang efektif sehingga tidak mampu mengurangi manajemen laba.

Efektivitas Komite Audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba

Selanjutnya pada hasil uji hipotesis yang ketiga yaitu hubungan antara AC terhadap EM diperoleh nilai *t-value* sebesar 5,10 lebih besar dari *t-tabel* sebesar 1,96 yang artinya AC memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap EM, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Sadasiha dan Hadiprajitno (dikutip oleh Abdullah & Kusumastuti, 2018) menyimpulkan bahwa berdasarkan teori agensi, dengan adanya komite audit, pengendalian kegiatan perusahaan akan lebih terorganisir dan sistematis sehingga dapat mengurangi risiko konflik keagenan. Rapat audit komite menurut Saftiana et al. (2017) diadakan untuk meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen. Teori agensi berpendapat bahwa komite audit memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Ketika komite audit mengadakan lebih banyak rapat dan lebih independen, kemungkinan manajer untuk memanipulasi pendapatan lebih kecil. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Hasil yang diperoleh tersebut ditunjang oleh penelitian S. Latif & Abdullah (2015) dengan sampel yang terdiri dari 120 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE) dari tahun 2003 hingga 2012, menemukan bahwa efektivitas komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit independen di dalam perusahaan perbankan dapat memperkuat efektivitas dalam pengawasan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan pada laporan keuangan.

Efektivitas Dewan Direksi berhubungan positif terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis keempat, hubungan antara BOD terhadap Tobins'Q diperoleh nilai *t-value* sebesar 1,83 lebih kecil dari *t-tabel* sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa BOD memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Tobins'Q dengan arah positif, sehingga dapat disimpulkan hasil ini menolak hipotesis keempat yang menyatakan bahwa dewan direksi memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Landasan teori yang diambil untuk hipotesis keempat ini adalah teori agensi untuk menganalisis peran dari dewan direksi dalam melaksanakan tanggung jawab dan

dampaknya terhadap nilai perusahaan. Tugas yang dilakukan oleh direksi independen seharusnya lebih efisien karena tidak melibatkan benturan kepentingan di mana direksi independen memiliki pengalaman dalam memastikan kepentingan semua pemegang saham. Kao, Hodgkinson, & Jaafar (2019) menyatakan bahwa teori agensi menegaskan proporsi direktur independen yang lebih tinggi berpengaruh positif pada kinerja perusahaan, sesuai dengan teori agensi di mana direksi independen berpengaruh lebih kuat dalam mengembangkan pasar. Jumlah direktur independen di dalam susunan dewan direksi seringkali digunakan sebagai pengukuran dalam mengukur tata kelola perusahaan yang baik. Mak dan Kusnadi (dikutip oleh Palaniappan, 2017) mengungkapkan bahwa jumlah direktur independen di dalam anggota dewan direksi berkaitan dengan nilai perusahaan yang lebih baik. Dengan adanya direktur independen dapat meningkatkan keandalan pengungkapan laporan keuangan di mana akan berpengaruh pada peningkatan reputasi perusahaan. Namun, hasil yang didapatkan berbeda pada penelitian ini. Di mana hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soelton et al. (2020) yang meneliti 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016, mengungkapkan bahwa nilai perusahaan tidak memiliki hubungan dengan ukuran dewan direksi sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah direktur tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.

Efektivitas Komite Audit berhubungan positif terhadap nilai perusahaan

Lalu pada hasil uji hipotesis yang kelima yaitu hubungan antara AC terhadap Tobins'Q diperoleh nilai *t-value* sebesar 2,04 lebih besar dari *t-tabel* sebesar 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa AC memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Tobins'Q, maka hipotesis kelima diterima. Peran dari komite audit menurut Komalasari (2017) sangat penting dalam melakukan tanggung jawab untuk menyajikan laporan pengawasan yang terkait dengan kredibilitas pelaporan keuangan, audit, dan tata kelola perusahaan untuk dewan komisaris dan keberadaan komite audit di perusahaan dapat memberikan pengawasan lebih pada kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat tentang pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya pemisahan antara prinsipal dengan agen dalam suatu perusahaan, maka akan timbul konflik kepentingan dan terlibat dengan masalah moral antara hubungan prinsipal dan agen yang mengarah pada biaya agensi. Salah satu masalah yang paling umum terjadi adalah masalah insentif di mana agen dapat mengadopsi prosedur akuntansi yang menguntungkan bagi mereka. Oleh karena itu, kehadiran komite audit sangat penting karena teori agensi menegaskan bahwa komite audit meminimalkan masalah agensi karena dengan kehadiran komite audit dapat meningkatkan

kualitas pelaporan laporan keuangan dan mengurangi terjadinya penipuan keuangan (Fauzi et al., 2017). Pada dasarnya peran dari komite audit sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam melakukan tugasnya untuk menyajikan laporan pengawasan terkait dengan kredibilitas pelaporan keuangan dan juga melakukan pengawasan pada kinerja dari manajemen. Komite audit bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat mengenai pelaporan keuangan perusahaan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2017) yang meneliti 30 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2009 sampai dengan 2015, menemukan bahwa audit komite berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka semakin tinggi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pada hasil uji hipotesis keenam yaitu hubungan antara EM terhadap Tobin's Q diperoleh nilai *t-value* sebesar 20,64 lebih besar dari *t-tabel* sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa EM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Tobin's Q sehingga hipotesis keenam diterima. Kinerja suatu perusahaan menurut (Mahrani & Soewarno, 2018) ditentukan oleh tingkat kesungguhannya untuk menerapkan tata kelola perusahaan. Secara teoritis, praktik GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang mendukung tata kelola mereka sendiri dan umumnya perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya yang akan berdampak pada kinerjanya. Manajemen laba menurut Mahrani & Soewarno (2018) dapat dikaitkan dengan tingkat laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Laba yang diperoleh suatu entitas sering digunakan sebagai tolak ukur bagi para pengguna laporan keuangan dalam menilai tingkat keberhasilan suatu entitas. Oleh karena itu dapat menimbulkan insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang diperoleh tersebut ditunjang oleh penelitian Mahrani & Soewarno (2018) yang meneliti 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014, menemukan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan nilai perusahaan. Tindakan dari manajemen laba dapat menurunkan kualitas informasi yang terkait dengan pendapatan perusahaan yang disajikan di dalam laporan keuangan. Sehingga dengan rendahnya kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara efektivitas *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba akrual dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang berada dalam Bursa efek Indonesia periode 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 123 data yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian.

Dari hasil analisis data, diperoleh kesimpulan yang pertama bahwa efektivitas BOD memengaruhi manajemen laba di mana hasil ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa efektivitas dewan direksi berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Kemudian efektivitas AC memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan komite audit yang efektif dinilai mampu mengurangi konflik kepentingan yang ada diantara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Lalu efektivitas AC memengaruhi nilai perusahaan di mana hasil ini menerima hipotesis kelima yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan dari hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa efektivitas BOC tidak memengaruhi manajemen laba yang menunjukkan hasil ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Kemudian efektivitas BOD tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan di mana hasil ini menolak hipotesis keempat yang menyatakan bahwa efektivitas dewan direksi memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Implikasi manajerial adalah pertama, suatu perusahaan sebaiknya menerapkan GCG dengan baik agar membantu mengidentifikasi seluruh risiko serta menilai dan mengelola risiko termasuk risiko besar dan kecil dengan baik sehingga dapat membantu mencapai tujuan perusahaan. Kedua, perusahaan hendaknya terus berupaya dalam meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah manajemen laba dan efektivitas GCG melalui komite audit. Ketiga, bagi para pengguna laporan keuangan hendaknya dalam mengambil keputusan investasi tidak hanya terfokus pada informasi keuangan.

Saran-saran yang diberikan antara lain sebagai berikut pertama, menambahkan variabel-variabel lainnya dalam model penelitian dengan tujuan agar variasi variabel dependen dapat dijelaskan secara lebih baik. Kedua, memperbanyak sampel perusahaan dengan cara mengambil jangka waktu yang lebih lama dari 3 (tiga) periode tahun pada penelitian ini agar hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar generalisasi dan aturan untuk kemajuan suatu perusahaan. Ketiga, menggunakan data perusahaan yang memiliki kelompok industri yang sejenis lainnya sebagai data observasi selain dari kelompok industri perbankan, misalnya perusahaan pada kelompok industri manufaktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Z., & Kusumastuti, R. (2018). Ownership and Management Structure : Company Value in Indonesia. *International Journal of Information, Business and Management*, 10(3), 119–125.
- Arniati, T. (2019). Implementation of the Corporate Governance and Index Value of Manufacturing Companies in Stock Exchanges (Case Study in Indonesia). *Acta Universitatis Danubius. (Economica)*, 15(3), 285–297.
- Darmadi, S. (2013). Board members' education and firm performance: evidence from a developing economy. *International Journal of Commerce and Management*, 23(2), 113–135.
- Fauzi, F., Basyith, A., & Foo, D. (2017). Committee on board: Does it matter? A study of Indonesian Sharia-listed firms. *Cogent Economics and Finance*, 5(1), 1–13.
- Haryono, S. (2012). Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS LISREL PLS. *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*, 53(9), 1689–1699.
- Hermawan, A. A. (2011). The Influence Of Effective Board Of Commissioners and Audit Committee on The Informativeness of Earnings: Evidance from Indonesia Listed Firms. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1).
- Hermawan, A. A., & Adinda, G. N. (2012). The Effect of Board Characteristics and Audit Committee Existence on Earnings Quality of Indonesia State-Owned Enterprises. *Corporate Finance: Governance, Corporate Control & Organization*, 1–31.
- Jatiningrum, C., Abdul-Hamid, M. A., & Popoola, O. M. J. (2016). The impact of disclosure quality on corporate governance and earnings management: Evidence from companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 118–125.
- Kao, M. F., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2019). Ownership structure, board of directors

- and firm performance: evidence from Taiwan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(1), 189–216.
- Komalasari, A. (2017). Implementation the international financial reporting standards IFRSs as a moderating variable of the relationship of corporate governance with earnings management. *European Research Studies Journal*, 20(3), 259–277.
- Lassoued, N., Ben Rejeb Attia, M., & Sassi, H. (2017). Earnings management and ownership structure in emerging market: Evidence from banking industry. *Managerial Finance*, 43(10), 1117–1136.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60.
- Mangantar, M. (2019). The Influence of Corporate Social Responsibility and Corporate Governance on Banking Financial Performance. *European Research Studies Journal*, XXII(3), 95–105.
- Palaniappan, G. (2017). Determinants of corporate financial performance relating to board characteristics of corporate governance in Indian manufacturing industry: An empirical study. *European Journal of Management and Business Economics*, 26(1), 67–85.
- S. Latif, A., & Abdullah, F. (2015). The Effectiveness of Corporate Governance in Constraining Earnings Management in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 20(1), 135–155.
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2017). Corporate governance quality, firm size and earnings management: Empirical study in Indonesia stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(4), 105–120.
- Siagian, F. T., & Tresnaningsih, E. (2011). The impact of independent directors and independent audit committees on earnings quality reported by Indonesian firms. *Asian Review of Accounting*, 19(3), 192–207.
- Soelton, M., Ramli, Y., Anggraini, D., & Khosasi, D. (2020). Implementing Good Corporate Governance to Engage Corporate Social Responsibility in Financial Performance. *European Research Studies Journal*, XXIII(Issue 1), 239–258.
- Surifah. (2017). The Role of Corporate Governance in The Effect Earnings Management Has On Firm Value. *Journal of Indonesia Economy and Business*, 32(1), 51–69.
- Suyono, E., & Farooque, O. Al. (2018). Do governance mechanisms deter earnings management and promote corporate social responsibility? *Accounting Research Journal*, 31(3), 479–495.
- Syamsudin, S., Setiany, E., & Sajidah, S. (2017). Gender diversity and firm value: A study

on boards of public manufacturing firms in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 15(3), 276–284.

Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate governance implementation rating in Indonesia and its effects on financial performance. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(2), 250–265.